

Kisah Imam Ali - Sang Ahli Matematika

<"xml encoding="UTF-8">

Dua orang sehabat melakukan perjalanan bersama. Disuatu tempat, mereka berhenti untuk makan siang. Sambil duduk, mulailah masing-masing membuka bekalnya. Orang yang pertama membawa tiga potong roti, sedang orang yang kedua membawa lima potong roti

Ketika keduanya telah siap untuk makan, tiba-tiba datang seorang musafir yang baru datang ini pun duduk bersama mereka

Mari, silakan, kita sedang bersiap-siap untuk makan siang,"kita salah seorang dari dua orang" tadi.

"Aduh...saya tidak membawa bekal," jawab musafir itu.

Maka mulailah mereka bertiga menyantap roti bersama-sama. Selesai makan, musafir tadi meletakkan uang delapan dirham di hadapan dua orang tersebut seraya berkata: "Biarkan uang ini sebagai pengganti roti yang aku makan tadi." Belum lagi mendapat jawaban dari pemilik roti itu, si musafir telah minta diri untuk melanjutkan perjalannya lebih dahulu.

Sepeninggal si musafir, dua orang sahabat itu pun mulai akan membagi uang yang diberikan.

"Baiklah, uang ini kita bagi saja," kata si empunya lima roti.

"Aku setuju,"jawab sahabatnya.

"Karena aku membawa lima roti, maka aku mendapat lima dirham, sedang bagianmu adalah tiga dirham.

"Ah, mana bisa begitu. Karena dia tidak meninggalkan pesan apa-apa, maka kita bagi sama, masing-masing empat dirham."

"Itu tidak adil. Aku membawa roti lebih banyak, maka aku mendapat bagian lebih banyak"
"..."Jangan begitu dong

Alhasil, keduanya saling berbantah. Mereka tidak berhasil mencapai kesepakatan tentang pembagian tersebut. Maka, mereka bermaksud menghadap Imam Ali bin Abi Thalib r.a. untuk meminta pendapat.

Di hadapan Imam Ali, keduanya bercerita tentang masalah yang mereka hadapi. Imam Ali mendengarkannya dengan seksama. Setelah orang itu selesai berbicara, Imam Ali kemudian berkata kepada orang yang mempunyai tiga roti: "Terima sajalah pemberian sahabatmu yang

tiga dirham itu!"

"Tidak! Aku tak mau menerimanya. Aku ingin mendapat penyelesaian yang seadil-adilnya,
"Jawab orang itu.

"Kalau engkau bermaksud membaginya secara benar, maka bagianmu hanya satu dirham!"
kata Imam Ali lagi.

"Hah...? Bagaimana engkau ini, kiranya.

Sahabatku ini akan memberikan tiga dirham dan aku menolaknya. Tetapi kini engkau berkata
bahwa hak-ku hanya satu dirham?"

"Bukankah engkau menginginkan penyelesaian yang adil dan benar?"
"Ya"

"Kalau begitu, bagianmu adalah satu dirham!"

"Bagaimana bisa begitu?" Orang itu bertanya.

Imam Ali menggeser duduknya. Sejenak kemudian ia berkata:"Mari kita lihat. Engkau
membawa tiga potong roti dan sahabatmu ini membawa lima potong roti."

"Benar."jawab keduanya.

"Kalian makan roti bertiga, dengan si musafir."
"Benar"

"Adakah kalian tahu, siapa yang makan lebih banyak?"
"Tidak."

"Kalau begitu, kita anggap bahwa setiap orang makan dalam jumlah yang sama banyak."
"Setuju,"jawab keduanya serempak.

"Roti kalian yang delapan potong itu, masing-masingnya kita bagi menjadi tiga bagian. Dengan
demikian, kita mempunyai dua puluh empat potong roti, bukan?" tanya Imam Ali.
"Benar,"jawab keduanya.

"Masing-masing dari kalian makan sama banyak, sehingga setiap orang berarti telah makan
sebanyak delapan potong, karena kalian bertiga."
. ."Benar

Nah...orang yang membawa lima roti, telah dipotong menjadi tiga bagian mempunyai lima"
belas potong roti, sedang yang membawa tiga roti berarti mempunyai sembilan potong setelah
dibagi menjadi tiga bagian, bukankah begitu?"
. "Benar, jawab keduanya, lagi-lagi dengan serempak

si empunya lima belas potong roti makan untuk dirinya delapan roti, sehingga ia mempunyai"
sisa tujuh potong lagi dan itu dimakan oleh musafir yang belakangan. Sedang si empunya

sembilan potong roti, maka delapan potong untuk dirinya, sedang yang satu potong di makan oleh musafir tersebut. Dengan begitu, si musafir pun tepat makan delapan potong roti sebagaimana kalian berdua, bukan?"

Kedua orang yang dari tadi menyimak keterangan Imam Ali, tampak sedang mencerna ucapan ".Imam Ali tersebut. Sejenak kemudian mereka berkata:"Benar, kami mengerti

Nah, uang yang diberikan oleh di musafir adalah delapan dirham, berarti tujuh dirham untuk si" empunya lima roti sebab si musafir makan tujuh potong roti miliknya, dan satu dirham untuk si "empunya tiga roti, sebab si musafir hanya makan satu potong roti dari milik orang itu

Alhamdulillah...Allahu Akbar," kedua orang itu berucap hampir bersamaan. Mereka sangat" mengagumi cara Imam Ali menyelesaikan masalah tersebut, sekaligus mengagumi dan mengakui keluasan ilmunya.

"Demi Allah, kini aku puas dan rela. Aku tidak akan mengambil lebih dari hak-ku, yakni satu .dirham," kata orang yang mengadukan hal tersebut, yakni si empunya tiga roti

Kedua orang yang mengadu itu pun sama-sama merasa puas. Mereka berbahagia, karena mereka berhasil mendapatkan pemecahan secara benar, dan mendapat tambahan ilmu yang .sangat berharga dari Imam Ali bin Abi Thalib as